

PENGGUNAAN MAJAS SINDIRAN DALAM KONTEN VIDEO *YOUTUBE* ARIF MUHAMMAD

Dinda Asri Juli Ayu Br.Ginting¹, Rosmaini²
Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar,
Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang,
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan
e-mail: gintingdinda20@gmail.com, rosmainifadil@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis dan makna penggunaan majas sindiran dalam konten video youtube Arif Muhammad. Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori majas sindiran Keraf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara rinci dan menyeluruh. Dari hasil penelitian, didapatkan 115 penggunaan majas sindiran dalam ungkapan antar tokoh dalam konten video youtube Arif Muhammad. Jenis majas yang paling banyak ditemukan adalah majas sarkasme sebanyak 71 ungkapan, selanjutnya diikuti majas sinisme sebanyak 40 ungkapan, dan yang paling terendah ialah majas ironi sebanyak 4 ungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penggunaan majas sindiran yang terdapat pada konten video youtube Arif Muhammad yaitu untuk menciptakan efek emotif tertentu dan meningkatkan makna serta kesannya terhadap seseorang yang mendengar.

Kata kunci: *Majas Sindiran, Ungkapan, Tokoh*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dibutuhkan manusia dalam setiap aktivitasnya. Keberadaan bahasa sangatlah penting bagi manusia dalam berinteraksi, menuangkan ide dan pikiran, maupun bertukar informasi kepada lawan bicara. Oleh sebab itu, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan yang berisi kata-kata atau kalimat untuk menyampaikan pesan atau sesuatu kepada orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan memikat.

Lebih lanjut, Sudjiman (1990: 33) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, gaya bahasa berfungsi menguatkan maksud yang hendak disampaikan. Namun demikian, tidak semua orang mampu menerima dan memahami makna dari pesan yang disampaikan. Masalah ini, menuntut peserta tutur untuk lebih memperhatikan konteks yang memengaruhi suatu ujaran. Adapun ciri-ciri konteks, meliputi penutur, lawan tutur, subjek yang dibicarakan, situasi dan kondisi, dan lain sebagainya.

Aminuddin (1995: 5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara-cara yang dipakai pengarang dalam mengutarakan gagasan sesuai dengan efek dan tujuan yang ingin disampaikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2017: 9) bahwa dalam bidang bahasa *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam kreasi penulisan bahasa dalam sastra, yakni upaya penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, memperkaya makna, ataupun pemberian efek emotif tertentu bagi penonton atau pembaca.

Pengarang dalam proses penciptaan karya sastra mempunyai gaya tersendiri dalam membangun karakter setiap tokoh. Gaya yang dimiliki setiap pengarang tentu berbeda-beda,

sesuai dengan efek yang dimunculkan pengarang berdasarkan gaya bahasa yang disampaikannya. Misalnya, apabila kita ingin mendapatkan penilaian bagus dalam hal berpakaian, tentu kita harus memiliki pakaian yang rapi, bersih, sesuai dengan ukuran tubuh, dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika kita ingin mendapatkan penilaian yang buruk dalam hal berpakaian, tentu kita harus berpakaian yang jelek, kotor, dan tidak sesuai ukuran tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Keraf (2006: 113), bahwa gaya bahasa dapat memungkinkan kita dalam menilai watak, pribadi dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengutarakan ide, gagasan atau pikiran melalui bahasa yang khas sehingga memperlihatkan kepribadian dan jiwa pengarang.

Secara umum, gaya bahasa sering dikaitkan dengan istilah majas dalam kajian sastra. Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penulis atau pembicara untuk memperoleh aspek keindahan. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang pada umumnya sudah berpola. Sehingga pola seakan-akan membatasi kreativitas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, majas memiliki cakupan yang sempit atau terbatas, berbeda halnya dengan gaya bahasa yang memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan kata lain, majas bersifat membantu gaya bahasa (Ratna, 2017: 164-168).

Film merupakan jenis karya sastra selain drama, prosa dan puisi yang menyajikan sebuah cerita rekaan dengan dimensi berbeda dalam kehidupan nyata. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam menciptakan sebuah karya yang imajinatif. Imajinasi dalam sebuah karya sastra dapat berupa lisan maupun tulisan. Kehadiran karya sastra tidak semata-mata lahir dari dunia kosong, melainkan termanifestasi melalui pengalaman kehidupan manusia (Siswanto, 2004: 23).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji konten video *youtube* Arif Muhammad. Adapun konten video yang disajikan Arif Muhammad umumnya berjenis *vlog*, *Q&A* (tanya jawab), dan film pendek. Namun, jenis konten video yang paling banyak ditampilkan atau diproduksi dalam kanal *youtube* Arif Muhammad yaitu film pendek. Isi cerita dalam film pendek tersebut pada awalnya mengisahkan seorang ibu paruh baya yang dinamai Mak Beti. Karakter Mak Beti yang diperankan oleh Arif Muhammad mulai muncul pada tahun 2015. Tidak hanya memerankan satu karakter saja, melainkan dirinya mampu memerankan lebih dari 15 karakter sekaligus bahkan lebih. Semenjak munculnya karakter tersebut, nama Mak Beti yang diperankan oleh Arif Muhammad semakin dikenal dan ditonton oleh banyak orang dan hingga saat ini film pendek dalam *youtube* Arif Muhammad masih fenomenal dan menarik karena menyajikan tokoh-tokoh dengan gaya bahasa yang unik dan cerita yang mengisahkan tentang konflik dalam kehidupan berkeluarga dan bertetangga.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Lagu Fiersa Besari” yang dilakukan oleh Yoyok Cahyo Saputro (2019). Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan mengetahui bentuk gaya bahasa kiasan dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan lagu Fiersa Besari. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kata-kata kiasan berbentuk personifikasi, simile, dan metafora pada kumpulan lagu Fiersa Besari yang berjumlah 17 lagu. Selanjutnya, ditemukan fungsi gaya bahasa dalam bait kumpulan lagu Fiersa Besari, yakni fungsi menciptakan keadaan hati, fungsi mempengaruhi, dan fungsi memperkuat efek.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel “*Bumi*” Karya Tere Liye” yang dilakukan oleh Netty Herawati (2020). Penelitian ini berfokus untuk mengkaji gaya bahasa dalam novel “*Bumi*” karya Tere Liye khususnya majas hiperbola dan majas litotes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 80 penggunaan gaya bahasa hiperbola dan litotes dalam novel “*Bumi*” karya Tere Liye. Diklasifikasikan menjadi 65 penggunaan gaya bahasa hiperbola, sedangkan penggunaan gaya bahasa litotes sebanyak 15 majas.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini hampir sama, yakni membahas mengenai analisis gaya bahasa ataupun majas. Walaupun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian relevan tersebut. Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan sumber data. Penelitian ini tidak hanya berfokus menganalisis jenis-jenis gaya

bahasa ataupun majas secara umum melainkan membahas mengenai penggunaan majas secara khusus yaitu majas sindiran. Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini berasal dari konten video berupa film pendek, yakni film pendek episode *Merlin Jumpa Stela Part I*, *Merlin Gak Salah Part II*, *Stela dan Endang Kena Karma Part III* dan *Endang Jenguk Stela Part IV* dalam kanal *youtube* Arif Muhammad, oleh karena itu berbeda dengan penelitian relevan yang bersumber data dari lagu dan karya sastra novel.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Majas Sindiran

Majas sindiran adalah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca, Fitri (dalam Apriliani, 2017: 21). Lebih lanjut, Keraf (2007: 143) berpendapat bahwa sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

2. Jenis-Jenis Majas Sindiran

Menurut Keraf (2006: 143) majas sindiran terbagi atas tiga jenis, yaitu:

a. Ironi

Keraf (2006: 143) menyatakan bahwa ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

b. Sinisme

Keraf (2006: 143) menyatakan bahwa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

c. Sarkasme

Keraf (2006: 143) menyatakan bahwa sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau memaparkan keadaan subjek ataupun objek penelitian (novel, cerpen, puisi dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan realitas (Siswanto, 2010: 56), sedangkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4).

Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menghasilkan data deskriptif secara sistematis dan faktual dalam penggunaan majas sindiran pada konten video *youtube* Arif Muhammad episode *Merlin Jumpa Stela Part I*, *Merlin Gak Salah Part II*, *Stela dan Endang Kena Karma Part III* dan *Endang Jenguk Stela Part IV*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Jenis-Jenis dan Makna Penggunaan Majas Sindiran

No	Jenis Majas Sindiran	Tuturan	Makna Penggunaan
1	Ironi	<i>'Gak malam-malam kami pulang kok Bu. Paling sampai rumah jam setengah 12'</i>	Kami akan pulang larut malam
2		<i>'Oh udah tanggung kali itu, gakpapalah jam 5 subuh aja pulang. Pigilah jo pigi'</i>	Josua dan Stela tidak diperbolehkan pulang larut malam, apalagi sampai jam 5 subuh

5	Sinisme	<i>'Josua namaku Bu, Ibu ini udah disogok pun bisa lupa sama calon menantunya sendiri padalan'</i>	Endang (Ibu Stela) seharusnya mengingat nama Josua karena telah menerima uang sogokan sebelumnya
6		<i>'Kau ehh gak tau kau derajatnya siapa yang lebih tinggi disini ya'</i>	Endang merupakan tuan rumah yang memiliki derajat paling tinggi, maka tamu seperti Sri tidak boleh duduk di kursi apabila Tuan rumah duduk di lantai.
15	Sarkasme	<i>'Heh mulutmu! Suka kali kau asal-asal, masih hidup loh orang itu. Gila kau!'</i>	Mengatakan temannya sebagai orang yang mengalami gangguan kejiwaan.
18		<i>'Diam lo! Dasar pelacur!'</i>	Mengatakan lawannya sebagai seorang perempuan yang sundal

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Jenis-Jenis Majas Sindiran

1) Ironi

Data 1

Endang : *'Ohh, Josua, iya.. iya..iyaa. Hati-hati kelen piginya ya. Jangan malam-malam pulangnya ya'*

Josua : *'Gak malam-malam kami pulangnya kok Bu. Paling sampai rumah jam setengah 12'*

Data (1) di atas merupakan bentuk majas sindiran berupa ironi atau sindiran halus. Dikatakan majas ironi, karena ungkapan tersebut tidak menyatakan makna yang sebenarnya atau bertolak belakang dengan apa yang dimaksud Waridah (2016: 376). Majas ironi menurut Keraf (2006: 143) merupakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Waluyo (1995: 86) ironi adalah majas yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.

Pada kalimat pertama Endang memberi peringatan untuk tidak terlalu malam pulang bersama dengan Stela. Perkataan Endang langsung di jawab oleh Josua *'Gak malam-malam kami pulangnya kok Bu'* sangat bertentangan atau berbanding terbalik dengan kalimat kedua *'Paling sampai rumah jam setengah 12'*. Ungkapan tersebut merupakan respon atas pernyataan Endang yang menyuruh Josua dan Stela agar tidak pulang terlalu malam.

Data 2

Josua : *'Gak malam-malam kami pulangnya kok Bu. Paling sampai rumah jam setengah 12'*

Endang : *'Oh udah tanggung kali itu, gakpapalah jam 5 subuh aja pulangnya. Pigilah jo pigi'*

Data (2) di atas merupakan bentuk majas sindiran berupa ironi atau sindiran halus. Dikatakan majas ironi, karena ungkapan tersebut tidak menyatakan makna yang sebenarnya atau bertolak belakang dengan apa yang dimaksud Waridah (2016: 376). Majas ironi menurut Keraf (2006: 143) merupakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Waluyo (1995: 86) ironi adalah majas yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.

Pada kalimat pertama yang dilontarkan Josua langsung ditanggapi oleh Endang sehingga muncullah sebuah respon “*gakpapalah jam 5 subuh aja pulangnye*” sangat bertentangan dengan pernyataan Endang sebelumnya yang mengingatkan Josua dan Stela agar tidak pulang terlalu malam.

2) Sinisme

Data 5

Endang : *‘Iya nak, hati-hati kalian ya. Sering-sering main ke rumah ya Jonathan. Senang kali Ibu kalau ada anak baik kekini’*

Josua : *‘Josua namaku Bu, Ibu ini udah disogok pun bisa lupa sama calon menantunya sendiri padalan’*

Data (5) di atas merupakan jenis majas sindiran berupa sinisme atau sindiran agak kasar. Dikatakan majas sinisme, karena tuturan tersebut berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2006: 143). Menurut Nurdin, dkk (2004: 27) sinisme ialah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artian pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan.

Pada kalimat pertama Endang salah menyebutkan nama Josua menjadi Jonathan sehingga muncul respon Josua berupa “*Ibu ini udah disogok pun bisa lupa sama calon menantunya sendiri padalan*” menunjukkan adanya kekecewaan atau kekesalan ketika namanya tidak diingat oleh Endang (Ibu Stela), karena sudah memberikan tas, baju dan lain sebagainya.

Data 6

Endang : *‘Eh kencang kali sinyal itu ya. Tau aja aku kalo banyak barang baru. Eh turun kau Sri turun. Enak pula kau duduk di atas turun’*

Sri : *‘Woo yaudah woles lah Ndang!’*

Endang : *‘Kau ehh gak tau kau derajatnya siapa yang lebih tinggi disini ya, Kau pula duduk di atas’*

Data (6) di atas merupakan jenis majas sindiran berupa sinisme atau sindiran agak kasar. Dikatakan majas sinisme, karena ungkapan tersebut berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2006: 143). Menurut Nurdin, dkk (2004: 27) sinisme ialah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artian pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan.

Pada kalimat pertama Endang menyuruh Sri untuk duduk dibawah namun Sri tidak menghiraukan perkataan Endang sehingga muncul respon Endang berupa “*Kau ehh gak tau kau derajatnya siapa yang lebih tinggi disini ya, Kau pula duduk di atas*” menunjukkan adanya kekesalan ketika Sri duduk di atas kursi rumah Endang, sementara dirinya duduk di lantai.

3) Sarkasme

Data 15

Beti : *‘Iya, tapi ko tengoklah sekarang akhir-akhir ini Ta, cuma kita berdua aja yang main, Ta. Sekarang Josua sama Merlin ntah kemana. Apa kita ada salah Ta? Ha?’*

Marta : *‘Ya, namanya umur. Mana ada yang tahu Bet’*

Beti : *‘Heh mulutmu! Suka kali kau asal-asal, masih hidup loh orang itu. Gila kau!’*

Data (15) di atas merupakan jenis majas sindiran berupa sarkasme atau sindiran kasar. Dikatakan majas sarkasme, karena ungkapan tersebut mengandung kepahitan dan

celaan yang getir (Keraf, 2006: 143). Kata ‘gila’ merupakan umpatan yang sangat kasar akibat pernyataan Marta yang menganggap Josua dan Merlin sudah meninggal. Menurut Zainuddin (1992: 55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Tarigan (2013: 92) mengatakan tiga ciri majas sarkasme, yaitu (1) kepahitan dan celaan yang getir, (2) menyakiti hati, (3) kurang enak didengar.

Data 18

Merlin : *‘Baguslah kalian di rumah aja. Banyak-banyak kalian ibadah dan berzikir biar hidup itu gak terlalu kikir!’*

Stela : *‘Diam lo! Dasar pelacur!’*

Data (18) di atas merupakan jenis majas sindiran berupa sarkasme atau sindiran kasar. Dikatakan majas sarkasme, karena ungkapan tersebut mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2006: 143). Kata ‘pelacur’ merupakan ungkapan yang sangat kasar yang ditujukan kepada Merlin akibat menyuruh Stela dan Ibunya banyak beribadah. Menurut Zainuddin (1992: 55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Tarigan (2013: 92) mengatakan tiga ciri majas sarkasme, yaitu (1) kepahitan dan celaan yang getir, (2) menyakiti hati, (3) kurang enak didengar.

b. Makna Penggunaan Majas Sindiran

1) Ironi

Data 1

‘Gak malam-malam kami pulangny kok Bu. Paling sampai rumah jam setengah 12’

Penggunaan majas ironi pada data (1) di atas, diungkapkan oleh tokoh Josua kepada tokoh Endang (Ibu Stela). Hal ini ditandai dengan ungkapan “*Gak malam-malam kami pulangny kok Bu. Paling sampai rumah jam setengah 12*” yang bukan merupakan makna sesungguhnya. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan yaitu bahwa mereka akan pulang larut malam.

Data 2

‘Oh udah tanggung kali itu, gakpapalah jam 5 subuh aja pulangny. Pigilah jo pigi’

Penggunaan majas ironi pada data (2) di atas, diungkapkan oleh tokoh Endang kepada tokoh Josua. Hal ini ditandai dengan ungkapan ‘*Oh udah tanggung kali itu, gakpapalah jam 5 subuh aja pulangny. Pigilah jo pigi*’ yang bukan merupakan makna yang sesungguhnya. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan adalah Josua dan Stela tidak diperbolehkan pulang larut malam, apalagi sampai jam 5 subuh.

2) Sinisme

Data 5

‘Josua namaku Bu, Ibu ini udah disogok pun bisa lupa sama calon menantunya sendiri padalan’

Penggunaan majas sinisme pada data (5) di atas, diungkapkan oleh tokoh Josua kepada tokoh Endang (Ibu Stela). Hal ini ditandai dengan ungkapan ‘*Ibu ini udah disogok pun bisa lupa sama calon menantunya sendiri padalan*’ yang bermakna bahwa Endang (Ibu Stela) seharusnya mengingat nama Josua karena telah menerima uang sogokan sebelumnya.

Data 6

‘Kau ehk gak tau kau derajatnya siapa yang lebih tinggi disini ya’

Penggunaan majas sinisme pada data (6) di atas, diungkapkan oleh tokoh Endang kepada tokoh Sri. Hal ini ditandai dengan ungkapan *‘derajatnya siapa yang lebih tinggi disini ya’* yang bermakna bahwa Endang merupakan tuan rumah yang memiliki derajat paling tinggi, maka tamu seperti Sri tidak boleh duduk di kursi apabila Tuan rumah duduk di lantai.

3) Sarkasme

Data 15

‘Heh mulutmu! Suka kali kau asal-asal, masih hidup loh orang itu. Gila kau!’

Penggunaan majas sarkasme pada data (15) di atas, diungkapkan oleh tokoh Beti kepada tokoh Marta. Hal ini ditandai dengan kata *“gila”* yang berarti gangguan kejiwaan atau sarafnya terganggu dan pikirannya tidak normal. Maka dari itu, kalimat tersebut tergolong sebagai bentuk umpatan yang sangat kasar karena mengatakan temannya sebagai orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Data 18

‘Diam lo! Dasar pelacur!’

Penggunaan majas sarkasme pada data (18) diatas, diungkapkan oleh tokoh Stela kepada Merlin. Hal ini ditandai dengan kata *“pelacur”* di atas merupakan ungkapan yang sangat kasar. Kata *“pelacur”* berarti perempuan yang melacur (menjual diri); wanita tunasusila; sundal. Maka dari itu, kalimat tersebut tergolong sebagai bentuk makian yang sangat kasar karena mengatakan lawannya sebagai seorang perempuan yang sundal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 115 penggunaan majas sindiran berdasarkan jenis dalam konten video *youtube* Arif Muhammad episode *Merlin Jumpa Stela Part I, Merlin Gak Salah Part II, Stela dan Endang Kena Karma Part III* dan *Endang Jenguk Stela Part IV*. Pada jenis majas sindiran ironi sebanyak 4 ungkapan, selanjutnya majas sinisme sebanyak 40 ungkapan, dan yang terakhir majas sarkasme sebanyak 71 ungkapan.
2. Makna penggunaan majas sindiran yang terdapat pada konten video *youtube* Arif Muhammad episode *Merlin Jumpa Stela Part I, Merlin Gak Salah Part II, Stela dan Endang Kena Karma Part III* dan *Endang Jenguk Stela Part IV* yaitu untuk menciptakan efek emotif tertentu dan meningkatkan makna serta kesannya terhadap seseorang yang mendengar.
3. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kepada calon pembuat konten (*content creator*) agar tidak mudah menampilkan tokoh-tokoh dengan gaya bahasa yang kasar, terlalu bersifat menyindir, mencela, dan menyakiti hati bagi pendengar. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi terbiasa mengonsumsi majas sindiran secara berlebihan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan perselisihan atau konflik antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ade, Yani Maryani, dan Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E. 2016. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Angkasa.